BAB II
PERKEMBANGAN INDUSTRI BUKU

II.1.Ditemukannya mesin cetak sebagai sarana untuk memperbanyak buku

Sebelum ditemukannya mesin cetak, maka manusia dalam menyampaikan pesan kepada sesamanya dilakukan secara lisan maupun tulisan tangan. Demikian pula halnya dalam hal tulis-menulis ini bentuknya masih sangat sederhana dan malah dapat dikatakan masih betul-betul ala zaman kuno yakni tempat menulis di batu-batu besar maupun di daun-daun lontar, di kulit kayu maupun di kulit binatang,

Keahlian untuk menulis di batu-batu besar tersebut pada saat ini agak jarang kita temui, namun kejayaan kebudayaan menulis di batu besar tersebut masih dapat kita temui di daerah-daerah tertentu atau museum-museum, baik yang bersifat nasional maupun internasional.

Berkurangnya kebudayaan menulis di daun-daun lontar tersebut, sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia serta pola berfikirnya yang ingin selalu mencoba dan memperbaharui, sehiingga tempat unutk menulis tiadk lagi di batu-batu besar melainkan sudah modern yakni di atas kertas, namun bentuknya masih sangat sederhana. Bahan baku kertas tersebut dari kulit kayu yang dikeringkan yang dikenal dengan nama *Papyrus.*

Dengan ditemukannya bahan untuk menulis di atas kertas, maka pesan-pesan atau sarana unutuk nerkomunikasi dengan pihak lainnya dapat dilakukan dengan cepat dan jumlahnya pun tidak terbatas karena penulisannya tidak terlalu sulit.

Di lain pihak dalam tulisan tersebut seseorang dapat menuangkan pokok-pokok pikiran seseorang dapat dibaca oleh orang lain pula. Sebagaimana

diketahui, bahwa dalam dunia sastra banyak sekali cerita-cerita rakyat yang penyampaiannya dilakukan secara lisan, sehinnga apabila bukan orang yang betul-betul ahli/menguasai bahasa daerah tersebut, ia tidak mungkin dapat menyampaikan kepada masyarakat secara meyakinkan.

Demikian juga halnya mengenai *Ilmu Pengetahuan* kalau disampaikan sacara lisan jelas perkembngannya lamban dan kemungkinan besar sulit unutuk membuktikan kebenarannya (obyektifitasnya). Untuk itulah para ahli sesuai denganbidangnya masing-masing mencoba untuk menuliskannya dalam bentuk bacaan tentang ilmu pengetahuan tersebut.

Namun penulisan buku bacaan berupa buah pikiran dari seorang pengarang atau penulis, masih terbatas hanya untuk kalangan tertentu ataupun saling tukar buku antar sesama pengarang, jadi belum komrsial artinya buku belummerupakan barang dagangan. Hal ini dapat dimaklumi, bahwa pekerjaan untuk menulis dalam jumlah yang banyak, waktunya cukup lama, sehingga dapat menyita waktu dan pengorbanan terhadap pekerjaan lainnya.

Akhirnya dengan percobaan dan dengan penelitian yang tiodak henti-hentinya sekitar abad ke 15-16, para ahli di bennua Eropa menemukan cara untuk memperbanyak naskah tulisan yang dukenal pada dewasa ini dengan nama *mesin cetak*. Siapa penemu mesin cetak tersebut belum ada persesuaian pendapat. Tetapi ada yang mengemukakan, bahwa penemu mesin pertama mesin cetak ialah *Johannes Gutenberg* dari Mainze Jerman sekiter tahun 1440. Tetapi ada lagi yang mengemukakan bahwa penemu pertama adalah *Laurens Janszoon Koster* dari Haarlem negeri Belanda. Tetapi ada juga pendapat lain , bahwasebelum ditemukannya mesin cetak di Eropa, di daratan Cina sudah ditemukan mesin cetak yaitu mesin yang menyusun huruf tulis yang mirip dengan huruf Romawi yang dikenal pada saat ini.

Dengan ditemukannya mesin cetak tersebut, maka keinginan untuk memperbanyak bahan bacaan di kalangan masyarakat dapat dipenuhio yakni melalui proses cetak-mencetak.

Dalam perkembangan selanjutnya dapat dilihat, Bahwa hasil karya cetak-mencetak buku bacaan bukan hanya untuk kebutuhan rohani akan tetapi sudah menjadi barang komoditi yang sangat bermamfaat dan mendatangkan keuntungan sehingga usaha percetakanpun menimbulkan lapangan kerja tersendiri pula. Melihat permintaan terhadap buku-buku bacaan mengalir terus dari masyarakat, maka para pengusaha di benua Eropa mencoba memamfaatkannya yakni baik ia bertindak sebagai penerbit buku-buku ataupun berusaha dibidang pengembanagan atau penyempurnaan peralatan mesin cetak tersebut.

II.2. Ditemukannya mesin-mesin modern dalam percetakan

Walaupuan sudah ditemukan cara untuk memperbanyak buku-buku bacaan melalui proses cetak oleh *Johannes Gutenberg*, namun dapat dipastikan hasilnya belimlah sempurna. Hal ini disebabkan manusia mempunyai keterbatasan caraberfikirnya, lagipula manusia bukanlah pencipta serba bisa dan pencipta yang bersifat mutlak. Namun harus diakui, bahwa jasa *Johannes Gutenberg* tidak akan dilupakan oleh setiap orang yang bergerak dalam bidang percetakan.

Oleh karena itu sesuai dengan peradaban manusia maka hasil karya para pendahuliunya dicoba untuk disenpurnakan baik itu bentuk maupun cara kerjanya. Demikian juga halnya dalam mesiin cetak, pada awal mula ditemukan, bentuknnya sangat sederhanadan sistem kerjanya masih menggunakan tenaga manusia. Laiu pada tahun 1812 *Friedrich Koming* menciptakan mesin cetak dengan kecepatan tinggi, sedangkan mesin untuk menyusun huruf diciptakan pada tahun 1846.

Disamping itu, apabila kita membicarakan masalah dunia cetak-mencetak atau masalah industri buku dalam arti sempit, maka tidaklah dapat melepaskan diri dari bagian lainnya atau komponen lainnya yakni masalah pembuatan film atau plate, penjilidan, sistem penglipatan kertas dan pemotongan kertas

Hal-hal semacam ini pada awal mula dimulainya percetakan buku, bellum dipikirkan secara seksama untk membuat peralatannya, apalagi semuanya dalam satu mesin. Pada saat sekarang atau abad ke 20 ini dengan ditemukannya peralatan-peralatan yang modern dan serba komputerisasi, maka juga berpengaruh kepada alat-alat percetakan, sehingga para pengusaha dalam inidustri buku mengalihkakn perhatiannya kepada peralatanbaru tersebut. Sebagai contoh untuk mesin modern inin dapat dilihat produk dari Jerman dengan tipe GTO dan ZP dapat mencapai 8000 sampai 12000 lintasan per jam dengan ukuran kertas Koran.

Selain untuk masalah pewarnaannya tidak hanya tterbatas dalam warna hitam puitih, tetapi sudah dapat dicetak dengan warna-warni dan proses penjlidannya pun sudah semakin rapi. Hal ini disebabkan untuk proses cetak-mencetak tidak lagi mengandalkan tenaga manusioa melainkan sudah memakai tenaga elektronik yang super modern, sehingga segala sesuatunya dapat dikontrol melalui mesin pula.

Dengan ditemukannya mesin-mesin modern ini membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri pula dalam industri buku, di mana para penerbit berusaha menampilkan pelayanan serapi mungkin, baik kepada pengarang maupun kepada masyarakat konsumen buku. Namun harus diakui bahwa dengan muncuknya mesin-mesin modern tersebut bagipenerbit di balik ada kegembiraan timbul suatu kekhawatiran, karena

dengan adanya mesin-mesin yang serba modern agak sulit untuk membedakan yang mana buku asli dan mana buku bajakan.

II.3. Perkembangan buku di Indonesia

Apabila dipelajari sejarah perkembangan industri penerbitan buku di Indonesia, ternyata sudah ada, jauh sebelum Indonesioa merdeka. Malah menurut hasil penelitian *Dr. Eduard J.J.M Kimman* industri penerbiitan buku di Indponesia pertama kali dimulai berkisar antara tahun 1650-1870, dimana pada waktu itu ada seorang yang barkebangsaan asing bernama *Johannes Nieuhoff* yang tinggal di Indonesia sekitar tahun 1667-1670 menerbitkan sebuah buku almanac yaitu buku yang berisi peristiwa-peristiwa penting disertai pula dengan gambar atau foto dari peristiwa yang diinformasikan kepada pembacanya.

Melihat hasil dari terbitan Johannes ini cukup berhasil, maka para penerbit di Eropa Khususnya negeri Belanda yang sudah cukupahli dalam dunia cetak mencetak merasa tertarik untuk mengembangkan usahanya ke liuar negeri. Lalu pada pertengahan abad ke 17 para ahli di bidang penerbirtan buku datang ke Indonesia, yang mula-mula mendirikan took alat-alat cetak di Jakarta, Setahap demi setahap mendirikan percetakan dan penerbitan.

Melihat bahwa industri buku prospeknya cukup baik, lalu VOC yang ketika itu sudah mulai berkuasa di daerah-daerah tertentu tertarik juga untuk mendirikan perusahaan penerbitan dan percetakan.

Dengan timbulnya percetakan dan penerbita yang semakin hari semakin terasa persaingannya antara satu dengan yang lainny, lalu sekitar tahun 1809 dua perusahaan percetakan bergabung menjadi satu, yang menamakan dirinya dengan *New Government Printing Office* ang pada saat ini dikenal dengan nama Percetakan Negara.

Dari mana percetakan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan itu adalah milik Pemerintah, walaupun sebelum bergabung percetakan tersebut adalah milik swasta atau mungkin usaha perorangnan, sehingga percetakan tersebut memenopoli dalam hal mencetak berita-berita resmi dari pemerintah, yang dulu dikenal dengan *Bataviasche Koloniale Courant* tahun 1800-1811.

Dalam perkembangan selanjutnya, masalah industri perbukuan ini dipengaruhi pula oleh suasana sistem pemerintahan pada waktu itu, sehinga masalah-masalah penerbitan buku ini pun boleh dikatakan timbul tenggelam dibawa oleh perkembangan zaman.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 masalah percetakan dan penerbitan, khususnya yang berasal Dari pemerintah colonial Belanda diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan malah tahun permulaan Indonesia mereka, tepatnya pada tanggal 7 September 1945 didirikan badan usaha milik Negara dalam penerbitan yang dikenal dengan Badan Penerbit Nasional.

Selain daripada pendirian percetakan tersebut, pemerintah juga melakukan kerjasama dengan penerbit-penerbit luar negeri, yang sudah berpengalaman dalam bidang percetakan khususnya di negeri Belanda. Dengan adanya perusahaan penerbitan ini mulailah penulis atau pengarang menuangkan hasil karyanya dalam bentuk buku sehingga dapat dibaca oleh khalayak ramai.

Pada tahun permulaan kemerdekaan dapat dilihat, bahwa buku-buku yang banyak diterbitkan adalah dalam bidang sastra, Sementara di Negara-negara yang sudah lebih dulu merdeka dari kita, sudah menerbitkan buku-buku ilmu pemgetahuan, dan hasil-hasil penelitian di bidang teknologi.